

NASKAH KUNO MELAYU RIAU SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA SASTRA MASA KINI¹

Oleh: Dr. Junaidi, S.S., M.Hum.

Dekan sekaligus staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

ABSTRACT

Old manuscript is one of important cultural heritages in Malay civilization. The existence of Malay manuscripts show that Malay people have intellectual tradition in their life. Nowadays the manuscript can be used as the source of creating a literary work. Some present Malay writers have tried to adopt some Malay ideas in the old manuscript to their literary works. Some possible ways used by the present Malay writers are reconstructing past story into present story, adopting old Malays vocabularies, adopting old Malay characters, and updating past theme into present context.

Kata Kunci: Naskah Kuno Melayu, Intelektual Melayu,
Sastra Masa Kini

1. PENDAHULUAN

Salah satu bukti penting adanya peradaban suatu masyarakat adalah naskah lama atau naskah kuno. Naskah kuno merupakan sebuah karangan yang dibuat dengan tulisan tangan yang menyimpan gagasan dan pikiran sebagai hasil budaya masa silam². Dalam bahasa

Inggris naskah kuno disebut *manuscript*, bermakna "*things written by hand, not typed or printed*". Kata *manuscript* berasal dari frasa bahasa Latin *codices manu scripti*, yang bermakna buku-buku yang ditulis dengan menggunakan tangan. Sedangkan kata *manu* berasal dari kata *manus*, bermakna tangan, dan

¹ Makalah ini disampaikan dalam *Workshop Arab Melayu dan Filologi*, tanggal 19-25 November 2009, ditaja oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.

² Baroroh, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: 1994) hal. 55

scriptusx berasal dari kata *scribere*, bermakna menulis³.

Proses penciptaan naskah kuno berada pada masa silam. Sekarang naskah kuno itu telah ditinggalkan oleh generasi pendahulu kepada kita. Kita telah diberikan warisan yang sangat berharga oleh para intelektual terdahulu. Bagaimanakah kita memaknai naskah kuno itu dalam konteks kekinian? Apakah naskah kuno masih relevan dengan kompleksitas kehidupan masa kini? Naskah kuno seyogyanya dipandang sebagai *cultural heritage* (warisan budaya) masa silam yang perlu dipelajari. Generasi sekarang mempunyai tanggung jawab untuk mempelajari dan menyelamatkan naskah-naskah kuno yang terdapat di negeri kita ini. Mempelajari naskah kuno berarti mengungkapkan kandungan atau pesan-pesan yang terdapat dalam naskah kuno dengan menggunakan cara-cara tertentu. Makna yang terkandung dalam naskah kuno itu perlu diungkap agar kita dapat mengetahui gagasan-gagasan masa silam sebagai pelajaran untuk masa kini.

Penyelamatan naskah kuno sangat perlu dilakukan agar warisan

kebudayaan masa silam itu tidak hilang atau diambil alih kepemilikannya oleh bangsa lain. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan naskah kuno. *Pertama*, katalogisasi naskah-naskah kuno baik yang terdapat di museum atau perpustakaan maupun naskah kuno yang terdapat di masyarakat. Katalogisasi perlu dilakukan untuk mengetahui keberadaan naskah kuno dan membuat peta keberadaannya. *Kedua*, melakukan alih media atau digitalisasi naskah kuno. Dengan perangkat teknologi masa kini, proses digitalisasi naskah kuno sangat mudah dilakukan. Digitalisasi naskah kuno sangat penting dilakukan agar duplikatnya dapat dilihat oleh generasi selanjutnya. *Ketiga*, penyelamatan dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai naskah kuno yang terdapat dalam masyarakat dan kemudian menempatkannya di suatu tempat, misalnya di perpustakaan atau museum. Usaha penyelamatan fisik naskah kuno seperti ini memang memerlukan ilmu, cara khusus, dan zat tertentu agar naskah kuno itu tidak hancur.

Setelah dilakukan katalogisasi, digitalisasi, dan upaya penyelamatan

³ Mulyadi dan Sri Wulan Rujianti, *Katalogus Naskah Melayu Bima*, (Bima: 1994) hal. 1-3.

lainnya, proses selanjutnya yang bisa dilakukan adalah transliterasi naskah kuno ke bahasa Indonesia. Transliterasi ini perlu dilakukan sebab tidak semua orang bisa membaca aksara yang digunakan dalam penulisan naskah kuno tersebut. Hasil transliterasi akan memudahkan masyarakat masa kini untuk memahami isi atau gagasan yang terkandung dalam naskah kuno.

2. NASKAH KUNO DAN TRADISI INTELEKTUAL MELAYU

Secara jujur kita mengakui bahwa naskah kuno Melayu masih belum banyak yang digarap atau diinventarisasi. Penjelasan tentang kegiatan inventarisasi naskah kuno Melayu dapat ditemukan dalam penjelasan UU Hamidy⁴. Pada tahun 1981 telah dilakukan pencatatan terhadap 166 dari 326 naskah kuno di Masjid Raya Pulau Penyengat. Selanjutnya tahun 1982 dicatat pula 108 naskah. Sebenarnya masih banyak naskah kuno yang berada pada masyarakat yang belum diinventarisasi. Banyaknya pusat

kerajaan dan tempat suluk di Riau pada masa silam membuktikan bahwa tradisi penulisan naskah dilakukan oleh masyarakat Riau.

Tradisi penulisan naskah atau teks ini membuktikan kepada kita bahwa pada masa silam orang Melayu Riau telah memiliki tradisi intelektual yang maju. Tradisi penulisan naskah memang sangat erat hubungannya dengan perkembangan intelektual suatu masyarakat sebab hanya masyarakat yang mempunyai kemampuan intelektual yang baik yang dapat menghasilkan suatu tulisan. Penggunaan aksara Arab Melayu dalam naskah-naskah Melayu juga menunjukkan bahwa masyarakat Melayu masa silam mempunyai tradisi intelektual yang tinggi sebab tidak semua suku memiliki aksara tertentu. Hanya masyarakat yang mempunyai tradisi intelektual yang tinggi yang mempunyai aksara tertentu.

Untuk menjelaskan tradisi teks di Riau, berikut dapat dilihat senarai yang dipaparkan oleh UU Hamidy⁵:

⁴ UU Hamidy, *Teks dan Pengarang di Riau*, (Pekanbaru: 1998) hal 21-22.

⁵ *Ibid.*, hal. 109.

No	Gelombang Tradisi teks (kategori)	Tradisi Teks Animisme-Hinduisme	Tradisi teks Arab-Melayu (Islam)	Tradisi teks huruf Latin
1	Jenis teks	lisan	Tulisan	Tulisan
2	Huruf yang dipakai	-	Arab-Melayu	Latin
3	Kronologis waktu	Sampai abad ke-18	Abad 19-1920-an	1950-an—sekarang
4	Pengaruh	Animisme, Hinduisme	Islam (Arab-Parsi)	Eropa, Barat
5	Orientasi	Suku, Puak	Kerajaan, umat Islam	Daerah nasional Dunia Melayu
6	Pengarang	Dukun, bomo, pawang, datuk (tokoh adat)	Ulama, raja, rakyat biasa	Kaum terpelajar, ulama, rakyat biasa
7	Ragam karya	Mantera, pantun, dongeng, animisme, hinduisme	Syair, hikayat, sejarah, hukum, bahasa, pelajaran agama Islam, obat-obatan	Puisi, novel, cepen, drama, ilmu-ilmu sosial, dsb

Senarai ini menunjukkan bahwa tradisi teks terus berlanjut dari masa silam hingga masa kini di Riau. Sejak masa Animisme-Hinduisme telah terdapat tradisi teks meskipun baru bersifat lisan. Tradisi teks tertulis mulai hadir di Riau setelah berkembangnya penggunaan aksara Arab Melayu. Selanjutnya tradisi teks itu diteruskan oleh penulis Riau mulai tahun 1950-an hingga sekarang ini dengan cara menghasilkan karya sastra yang bersumber dari *local genius* yang terdapat dalam masyarakat Melayu.

3. NASKAH KUNO SEBAGAI INSPIRASI SASTRA MASA KINI

Tradisi penulisan teks yang telah dilakukan oleh para pengarang Riau pada masa silam terus berlanjut hingga masa kini. Gagasan-gagasan cemerlang yang terkandung dalam naskah masa silam menjadi inspirasi yang tak terbatas bagi penulis sastra masa sekarang. Gagasan masa silam

ibarat mata air yang tak pernah kering bagi penulis sastra masa kini.

Pengangkatan nilai-nilai luhur yang terdapat pada masa silam oleh pengarang masa kini memberikan manfaat besar bagi masyarakat masa kini, karena itu masyarakat Riau masa kini harus:

1. Memberikan penghargaan terhadap pemikiran dan gagasan para penulis Melayu masa silam
2. Menyadari nilai-nilai mulia yang terkandung dalam kebudayaan Melayu.
3. Meningkatkan kesadaran terhadap tradisi dan sejarah masa silam.
4. Mengangkat kegemilangan masa silam sebagai motivasi untuk menjemput kejayaan masa kini dan masa depan.

Pengangkatan gagasan masa silam yang terdapat dalam naskah kuno dapat dilakukan dengan cara merekonstruksi apa-apa yang terdapat dalam naskah kuno ke dalam karya sastra masa kini.

Gagasan yang diangkat itu disesuaikan dengan konteks kekinian agar pembaca masa kini juga tertarik untuk mengalami pengalaman yang disampaikan dalam karya sastra. Penulis masa kini tentu saja tidak perlu secara utuh untuk mengangkat gagasan atau cerita yang terdapat dalam naskah kuno. Potensi kreativitas dan imajinasi yang bermain dalam penciptaan karya sastra dapat berkolaborasi dengan gagasan masa silam. Kolaborasi gagasan masa silam dan gagasan masa kini akan menghasilkan karya sastra yang mempunyai akar tradisi yang kuat. Karya sastra seperti ini akan dipandang sebagai karya sastra serius sebab dalam proses penciptaannya memerlukan pengetahuan sejarah dan tradisi yang kuat. Karya sastra seperti ini dianggap mengandung nilai lebih tinggi dibandingkan karya sastra lainnya.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh penulis sastra masa kini dalam mengangkat gagasan masa silam yang bersumber dari naskah kuno.

1. Merekonstruksi kisah masa silam ke dalam konteks masa kini.
2. Mengangkat kosa kata Melayu lama ke dalam karya sastra masa kini
3. Mengangkat tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Melayu ke dalam karya sastra masa kini
4. Mengangkat tema lama atau subtema tertentu yang terdapat dalam cerita Melayu masa silam ke dalam karya sastra masa kini.

Pengangkatan gagasan masa lalu yang terkandung dalam naskah kuno ke dalam karya sastra masa kini bukan suatu penjiplakan atau plagiat. Upaya untuk meng-*update* (memgmaskinikan/memperbarui) gagasan cemerlang masa silam ke dalam konteks kekinian merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap warisan budaya yang dihasilkan oleh para generasi terdahulu. Penggabungan gagasan masa silam dan masa kini merupakan wujud dari kesadaran kita terhadap hakekat kita sebagai makhluk yang mempunyai sejarah dan asal muasal. Pengangkatan gagasan masa silam ke dalam masa kini akan menghasilkan karya sastra yang benar-benar mempunyai akar yang kuat dan mempunyai karakter yang kuat sehingga berguna untuk menjelaskan perkembangan suatu masyarakat. Namun demikian, perlu diingat bahwa karya sastra itu ditulis bukan untuk dijadikan rujukan sejarah sebab ia bukan ditulis dengan metode sejarah. Karya sastra hanya berupaya untuk merekonstruksi peristiwa dan gagasan yang pernah ada pada masa silam.

4. SIMPULAN

Langkah awal pengangkatan gagasan yang terkandung dalam naskah kuno Melayu ke karya sastra masa kini adalah mengkaji naskah tersebut. Pertanyaannya adalah sudah sejauh mana tradisi inventarisasi, katalogisasi, digitalisasi, dan pengkajian naskah kuno dilakukan di Riau? Kita belum memberikan perhatian yang serius terhadap naskah kuno Melayu padahal naskah kuno itu ibarat mutiara yang terpendalam di lautan. Ia sangat berharga sebab dilahirkan dalam peradaban Melayu masa silam yang gemilang. Kegemilangan Melayu masa silam yang bisa berupa gagasan, pemikiran, cerita, mitos, motivasi, dan semangat dapat terus

dikenang pada masa kini dan masa datang dengan mengangkatnya dalam karya sastra masa kini. Penciptaan karya sastra masa kini perlu melibatkan gagasan Melayu masa silam agar peradaban Melayu tak hilang dari kesadaran manusia masa kini dan generasi masa depan.

Daftar Pustaka

- Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Mulyadi dan Sri Wulan Rujati. 1990. *Katalogus Naskah Melayu Bima*. Bima: Yayasan Museum Kebudayaan "Samparaja".
- UU Hamidy. 1998. *Teks dan Pengarang di Riau*. Pekanbaru: UNRI Press.